



Research Article

Relevansi Nalar Kritik Sosio-Historis Ingrid Mattson Terhadap Pendekatan Kontekstualisasi Hadis

Sulis Nuriyawati¹, Budi Ichwayudi², Maulidatus Syahrotin Naqqiyah³

1. UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: sulisnuriyawati24@gmail.com 

2. UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: budi.ichwayudi@gmail.com

3. UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: maulinaqqy@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 24, 2024

Accepted : August 12, 2025

Revised : June 15, 2025

Available online : October 10, 2025

How to Cite: Sulis Nuriyawati, Budi Ichwayudi and Maulidatus Syahrotin Naqqiyah (2025) "The Relevance of Ingrid Mattson's Socio-Historical Critical Reasoning to Hadith Contextualization Approaches", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), pp. 37-56. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i4.1790.

The Relevance of Ingrid Mattson's Socio-Historical Critical Reasoning to Hadith Contextualization Approaches

Abstract. The study of Islamic Studies based on the normative laws of the Qur'an and hadith, theoretically its scientific ranks complement each other as the authority of bayan text with a bound level. Contextual interpretation in interpreting the text of the Qur'an and hadith, in addition to the demands of the times for the redaction of the text to be substantive, is also a value of critical reasoning knowledge of the text. Hadith interpretation within the scope of hadith science is part of the conceptual framework of the hermeneutic approach, through contextualization *ijtihad*. The significance of hermeneutics with contextualization substantially starts from the analysis of the historical context of hadith. Based on the background of the continuing development of hadith studies. This research formulates a main problem formulation, namely how the relevance of Ingrid Mattson's socio-historical criticism reasoning to the Hadith contextualization approach. The purpose of this study is to explore the reasoning of Mattson's socio-historical criticism that is able to interconnect the efforts of contextual *ijtihad* in hermeneutic theory as enriching the understanding of hadith for modern Muslim communities. The research method used is a qualitative method based on reference sources of books and journals (*library research*). The focus of the research is Mattson's reasoning of socio-historical criticism in criticizing the text has relevance in the approach of contextualization of hadith. The results of this study found that contextualization is part of the purpose of interpreting the text, so that the *ijtihad* reasoning of contextualization comes from the analysis of hermeneutic theory.

Keywords: Historical Critism, Ingrid Mattson, Contextualization of Hadith.

Abstrak. Kajian Studi Islam yang berdasarkan atas hukum normatif al-Qur'an dan hadis, secara teoritis kebetangkatan keilmuannya saling melengkapi sebagai otoritas bayan teks dengan tingkatan yang terikat. Pemaknaan kontekstual dalam menafsirkan teks al-Qur'an maupun hadis, selain tuntutan kebutuhan zaman atas redaksi teks agar bersifat substantif juga sebagai nilai nalar kritis pengetahuan terhadap teks. Interpretasi hadis dalam ruang lingkup ilmu hadis merupakan bagian dari kerangka konsep pendekatan hermeneutika, melalui *ijtihad* kontekstualisasi. Signifikansi hermeneutika dengan kontekstualisasi secara substansi berawal dari analisis konteks historis hadis. Berdasarkan, latarbelakang perkembangan studi hadis yang berlanjut. Penelitian ini merumuskan sebuah rumusan masalah utama yaitu bagaimana relevansi nalar kritik sosio-historis Ingrid Mattson terhadap pendekatan kontekstualisasi Hadis. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi nalar kritik sosio-historis Mattson mampu menginterkoneksi upaya *ijtihad* kontekstual dalam teori hermeneutika sebagai memperkaya pemahaman hadis bagi masyarakat muslim modern. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berdasarkan pada sumber rujukan buku dan jurnal (*library research*). Fokus penelitian ialah Nalar kritik sosio-historis Mattson dalam mengkritisi teks memiliki relevansi dalam pendekatan kontekstualisasi hadis. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kontekstualisasi merupakan bagian dari tujuan penafsiran teks, sehingga nalar *ijtihad* kontekstualisasi berasal dari analisis teori hermeneutika.

Kata Kunci: Kritik Historis, Ingrid Mattson, Kontekstualisasi Hadis.

PENDAHULUAN

Pemahaman agama di era kiwari, semakin menuntut adanya keterlibatan secara aktif dalam memecahkan berbagai problematika sosial yang dihadapi umat manusia. Kehadiran agama tentu tertolak atau bias terhadap satu pemahaman, jika hanya sekedar menjadi lambang kesalehan seperti ceramah khotbah bersifat dogmatis. Kajian Islam sebagai corak ragam solusi terhadap tatanan dinamika sosial harus bersifat konsepsional dengan menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah. Dalam artian, tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman agama tidak hanya menggunakan pendekatan

teologis-normatif. Sebab, pemahaman agama teologis-normatif secara operasional juga membutuhkan berbagai pendekatan seperti pendekatan historis, antropologis, sosiologis dan filosofis agar dapat memberikan pemahaman secara integral bukan parsial.

Secara fungsional, kajian Islam dalam memahami teks ajarannya memerlukan ruang lingkup kontekstualisasi sehingga kehadiran agama dapat dirasakan oleh penganutnya. Pemahaman kontekstualisasi, secara teoritis tidak menafikan terhadap pemahaman teks agama yang doktriner melainkan teks ajaran selalu berkaitan dengan ruang lingkup konteks. Studi konteks inilah yang dapat mengantarkan kepada pendekatan ilmiah secara rasional, empiris dan objektif. Maka tak heran, jika pemaknaan konteks bersifat interpretasi selalu mengalami pergesekan secara integral dengan sintesis keilmuan lainnya. Menurut pandangan yang ditawarkan Amin Abdullah sebagaimana dijelaskan oleh Abduddin Nata dalam karya Metodologi Studi Islamnya yakni bahwa ajaran Islam dikategorikan menjadi dua hal dengan karakteristik dimensinya. Kajian Islam sebagai disiplin ilmu atau *Islamic Studies* pemahamannya harus menggunakan metode pendekatan ilmiah secara teologis-normatif, historis, sosiologis, antropologis, dan sebagainya, sedangkan jika melihat kajian Islam sebagai agama finalisasinya hanya dengan pendekatan normatif teologis.¹

Wujud al-Qur'an sebagai teks normatif dan pijakan umat dalam menjawab kompleksitas problematika kehidupannya, seringkali menimbulkan multi interpretasi terhadap orang yang membacanya. Maka, tentu yang demikian mengakibatkan lahirnya golongan tekstualis dan kontekstualis dalam khazanah keilmuan Studi Islam. Ingrid Mattson, dalam perkara ini secara langsung merespon paradigma dari dua golongan madzhab tersebut dengan pernyataan bahwa terdapat tiga konteks penting yang perlu diperhatikan oleh para pembaca Qur'an yaitu pentingnya memperhatikan konteks historis terkait kapan al-Qur'an diturunkan, ditafsirkan atau dibaca oleh masyarakat selama ratusan tahun. Kemudian, konteks personal pembaca seperti latar belakang ilmiah, asumsi atau prasangka dalam pemikirannya, serta konteks pemahaman pembaca terhadap makna esoteris dari istilah yang diungkapkan. Upaya nalar kritik Mattson dalam menafsirkan al-Qur'an tampak pada penjelasan sebelumnya yakni aktivitas memahami pesan Tuhan melalui firman-Nya memerlukan konteks historis untuk mencapai pemahaman komprehensif dalam makna teks.²

Pemikiran sosio-historis seorang cendekiawan muslim Amerika tersebut, menekankan pada nalar teks historis dalam menginterpretasikan al-Qur'an melalui tiga tahapan penting yakni pemahaman gramatikal bahasa, konteks sejarah, dan kaidah tafsir. Hadis yang berperan sebagai penjelas isi al-Qur'an secara pemahaman kontekstual memiliki keberangkatan metodologi yang serupa dengan upaya kontekstualisasi perspektif Mattson terhadap al-Qur'an. Sebab, secara historitas pendekatan memahami hadis telah ada pada abad ke-7 yang mengadopsi metode perkembangan *ulum al-Qur'an* seperti *ijmali*, *tahlili*, *maudhu'i*, dan *muqarrin*.

¹ Abduddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2013).

² Ingrid Mattson, *How To Read The Qur'an (in The Study Qur'an: A New Translation and Contemporary)* (Newyork: HarpetOne, 2015).

Selanjutnya berkembang pada puncak abad modern dengan transformasi pendekatan ilmiah yang begitu beragam yakni pendekatan historis, sosiologis dan antropologis, semiotik atau bahasa, dan filosofis. Ragam pendekatan memahami hadis dengan tawaran kritis-metodologis tanpa ujungnya di setiap perkembangan era merupakan konsekuensi logis sebagai sumber hukum kedua dalam memahami ajaran Islam secara utuh dan otentik.³

Berdasarkan teori kontekstualisasi hadis dalam memahami dan mengkritik kandungan hadis secara ilmiah langkah pertama ialah dengan menelusuri *asbab al-Wurud* hadis. Dalam literatur kajian hadis, ilmu *asbab al-Wurud* merupakan pendekatan historis atau sejarah. Secara kategori, *asbab al-Wurud* dibedakan menjadi dua bagian yaitu *asbab al-Wurud al-'Ammah* (makro) dan *asbab al-Wurud al-Khassah* (mikro).⁴ Dalam perkembangan pengetahuan *asbab al-Wurud al-'Ammah* (makro) mengalami rekonstruksi paradigma yang kaitannya dengan logika berpikir dalam studi Islam yakni pola pikir deduktif dengan pendekatan *skriptualistik-tekstualis*. Sebab, sebagai alasan mendasar tersebut tidak semua hadis memiliki latar belakang diturunkannya sebuah hadis sehingga teks *asbab al-Wurud al-Khassah* perlu mengembangkan teks historis matan dengan upaya rekonstruksi sejarah. Dengan demikian, hal tersebut dapat mengembalikan unsur waktu (*moment*) yang hilang akibat verbalisasi sunnah.⁵

Upaya rekonstruksi sejarah pada teks *asbab al-Wurud* makro tentunya telah melewati rangkaian kontekstualisasi hadis, yakni merelevansikan kondisi terdahulu dalam teks matan hadis dengan melihat situasi problematika terkini tanpa mengabaikan prosedur dan prinsip-prinsipnya. Secara prinsip, metode kontekstualisasi hadis selain mengdepankan beberapa aspek pendekatan langkah pertama harus mengumpulkan big data historis teks secara induktif-deduktif. Kemudian, langkah kedua yaitu menganalisis dengan ragam aspek pendekatan ilmiah atau *critical approach*, melakukan ijtihad, serta menyimpulkan *fiqh al-Hadis* terhadap hasil pemahaman ijtihad tersebut.⁶ Problem akademik yang muncul dalam bentuk *research question* pada penelitian ini yaitu bagaimana relevansi kritik historis Ingrid Mattson mampu berkontribusi terhadap pemahaman kontekstualisasi hadis di era terkini?. Dengan pemaparan lebih jelas pada bagian result dan *discussion*, pemikiran Mattson mampu merefleksikan nilai-nilai universalitas hadis dalam kehidupan masyarakat yang beragam era kiwari, sehingga hadis tidak terkesan sebagai ajaran tradisi yang dogmatis.

Penelitian yang fokus pada kajian relevansi nalar kritik sosio-historis Ingrid Mattson terhadap kontekstualisasi hadis, belum dibahas atau dikaji oleh peneliti lain. Kajian penelitian yang ditemukan hanya berkisar pada ruang lingkup penafsiran atau

³ Moh Norfauzan, "Genealogi Pendekatan Historis -SosiologisFazlur Rahman Dalam Memahami Hadis," *Dialogis Ilmu Ushuludin* 11, no. 02 (2015): 145.

⁴ Said Agil Husni Al-Munawwar and Abdul Mustaqim, *Asbab Al-Wurud* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

⁵ Munawir Muin, "Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud," *Addin* 07, no. 02 (2013): 299.

⁶ Ibnu Hamzah al-Husaini al-DImasyqi, *Al-Bayan Wa Al-Ta'rif Fii Asbab Al-Wurud*, 01 ed. (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 2011).

intrepretasi al-Qur'an. Pertama, pada jurnal al-Quds yang ditulis oleh Ahmad Saefuddin, dkk tentang *The Anatomy of Ingrid Mattson's Interpretation of the Qur'an: History, Authority, and Translation Problems*. Inti bahasan pada penelitian tersebut, memaparkan tentang interpretasi al-Qur'an Mattson terdiri dari tiga aspek penting yang mendasari yaitu konteks sejarah, otoritas dan masalah penerjemahan. Upaya konstruksi Mattson tersebut mampu melahirkan pendekatan hermeneutika demi mencapai pemahaman yang tepat terhadap eksegesis kontemporer.⁷

Kedua, pada jurnal Ilmiah al-Muttaqin yang ditulis oleh Maskur, dkk tentang *Pentingnya Kontekstualisasi Hadis Menggunakan Metode Hermeneutika*. Penelitian kedua, pencarian berfokus pada hermeneutika hadis sebab kajian terdahulu terkait pemikiran Mattson masih belum banyak yang mengkaji terutama dalam bidang hadis. Pokok bahasan pada penelitian tersebut yaitu urgensi kontekstualisasi hadis bagi mujtahid kontemporer dalam memahami pemaknaan hadis serta menyelesaikan problematika umat abad modern. Upaya kontekstualisasi matan hadis tersebut harus direkognisi menggunakan perangkat disiplin keilmuan hermeneutika.⁸ Harapannya, penelitian ini dapat memberikan paparan terkait relevansi upaya kontekstualisasi antara Nalar kritik sosio-historis Mattson dengan tipologi pemahaman hadis yang sesuai dengan kebutuhan mujtahid kontemporer yakni hermeneutika-kontekstual.

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan datanya yang berupa informasi dan pernyataan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan *library research* yaitu penelitian yang bersumber dari rujukan sumber data primer dan sekunder. Literatur yang digunakan sebagai data primer dalam penelitian ini ialah karya-karya Ingrid Mattson seperti *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life*, *How to Read The Qur'an in The Study Quran: A New Translation and Contemporary*, serta jurnal yang berjudul *The Anatomy of Ingrid Mattson's Interpretation of the Qur'an: History, Authority, and Translation Problems*, karya Ahmad Saefuddin, dkk. Sedangkan data sekunder bersumber dari kitab tafsir-hadis, buku, tesis, disertasi, jurnal ilmiah serta sumber data lainnya yang relevan sehingga dapat mendukung penelitian ini. Teori penelitian sebagai pisau analisis mengolah data menggunakan teori hermeneutika hukum Ingrid Mattson, bahwa upaya kontekstualisasi harus melibatkan analisis tradisi dalam teks dengan realitas sosial kontemporer.

PEMBAHASAN

Konsep Nalar Kritik Sosio-Historis Ingrid Mattson

Ingrid Mattson merupakan seorang profesor *Islamic Studies* di Universitas Huron, Kanada. Ia juga terkenal sebagai tokoh aktivis pemimpin agama Kanada serta seorang muallaf muslim yang tercatat sebagai mantan presiden perempuan pertama di Islamic Society of North America (ISNA) pada tahun 2006 hingga 2010. Perempuan

⁷ Ahmad Saefudin, Ahmad Rafiq, and Marhumah Marhumah, "The Anatomy of Ingrid Mattson's Interpretation of the Qur'an: History, Authority, and Translation Problems," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 82, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2300>.

⁸ Maskur Maskur et al., "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika," *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (2023): 20, <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711>.

aktivis muslim tersebut lahir pada tanggal 24 Agustus 1963 di Kingston, Ontario, Kanada. Mattson dibesarkan sebagai seorang Katolik Roma oleh keluarganya di Kitchener dengan memutuskan pilihannya untuk meninggalkan gereja saat remaja. Perjalanan awal Mattson mengenal Islam sekitar umur 23 tahun, sejak ia pergi ke Paris dan bertemu dengan beberapa teman muslim Senegal lainnya. Dalam satu tahun setelahnya, ia memantapkan untuk memeluk Islam serta memulai belajar mengenakan jilbab.⁹

Pada tahun 1987, Mattson melakukan perjalanan rihtah ilmiahnya ke Pakistan setelah menerima gelar BA jurusan Filsafat dan seni rupa di University of Waterloo, Ontario untuk bekerja dengan para pengungsi wanita Afghanistan di UNHCR. Selama bekerja, selang beberapa tahun akhirnya ia bertemu dengan seorang insinyur Mesir bernama Aamer Atek yakni sesama relawan pekerja tenaga bantuan di pengungsian tersebut. Tepat tahun 1990, Mattson melanjutkan belajar bahasa dan peradaban Timur di wilayah dekat dengan University of Chicago. Singkatnya, pada tahun 1998 Mattson telah mendedikasikan dirinya bergabung dengan fakultas Hartford Seminary, di Hartford, Connecticut. Sehingga pada tahun 1999, ia mendapatkan gelar Ph.D program Studi Islam di Universitas Chicago.¹⁰

Perjalanan puncak rihtah ilmiah yang Mattson tempuh, mengawali perannya sebagai aktivis perempuan berkat kontribusi totalitasnya dalam mendidik muslim Kanada untuk menjadi partisipan aktif masyarakat sekitar pada umumnya. Keterlibatan Mattson dalam mentransformasikan sosial keagamaan, diawali dengan perannya sebagai profesor Studi Islam di Hartford Seminary. Kedudukan terpilih mengamanahkan Mattson sebagai direktur Macdonald Center of the Study Islam and Christian-Muslim Relations. Pada posisi tersebut, ia mampu mengarahkan dan mengembangkan keilmuan program pascasarjana untuk pendeta muslim di Amerika utara dengan *grade* akreditasi pertamanya. Mattson sejak tahun 2001-2010 mengabdikan dirinya sebagai presiden masyarakat Islam Amerika utara yang berpusat di kota Indiana. Tidak hanya itu saja peranan signifikannya, tercatat sejak tahun 2012 ia juga menjabat sebagai ketua komunitas London dan Windsor bidang Studi Islam di Huron University Colloge serta Westren University, London-Kanada.

Intelektualitas Mattson dalam menduduki posisinya, mampu mendirikan kantor keterlibatan lintas agama serta komunitas di Wangshiton Dc. Dengan demikian, fungsi kantor lintas agama tersebut mampu memfasilitasi kemitraan baru dengan komunitas berbasis agama serta organisasi sipil lainnya. Pada masa pimpinan Barack Obama di Amerika Serikat, Mattson juga bertugas sebagai peneliti senior di Royal al-Bayt Institute for Islamic Thought bertempat di Amman, Yordania. Atas dedikasinya sebagai anggota gugus tugas lintas agama di kantor kemitraan berbasis agama dan lingkungan tersebut, Mattson menyabet berbagai penghargaan serta gelar doctor kehormatan dari Trinity Colloge (Hartford), Chicago Theological Seminary dan University of Waterloo. Tulisan karya Mattson secara akademis maupun publik,

⁹ Mohammed M. Zaki, *Relations with the Muslim World, American Global Challenges* (Washington Dc: Engagement Project, 2011), https://doi.org/10.1057/9780230119116_4.

¹⁰ William Pike, "Ingrid Mattson Canadian Religion Professor," *Encyclopedia Britannica*, 2024, <https://www.britannica.com/biography/Ingrid-Mattson>.

berfokus pada bidang kajian interpretasi al-Qur'an, etika teologis Islam, serta hubungan antar agama.¹¹

Buku karya Mattson berjudul *The Story of the Qur'an: Its History and Place in Muslim Life* merupakan karya tulis bidang akademisnya yang paling populer. Karna, karya tersebut sampai didistribusikan oleh US National Endowment for the Humanities, ke perpustakaan seluruh wilayah di Amerika Serikat. Berdasarkan karya buku populer tersebut, nalar kritik Islam Mattson dapat diketahui melalui sumbangsih wawasan segarnya bagi para pembaca mulai dari kalangan akademisi, non-akademisi bahkan pemula sekalipun. Sebab, pembahasan dalam buku tersebut menyentuh pengetahuan al-Qur'an secara mendalam dengan perspektif ilmiah, konteks sejarah serta keluasan nilai budaya. Aktivitas sosial keagamaan Mattson dalam mengenalkan al-Qur'an kepada kalangan ekstremis fundamentalis yang non-Islam cukup ramah yakni dengan menggunakan nilai rasionalitas dan pesan moral. Maksudnya bahwa, Mattson mendefinisikan al-Qur'an dengan kandungan konteks sosio-historisnya sebagai kitab yang adaptif, solutif dan humanis.

Konstruksi paradigma Mattson dalam upaya mempertemukan rasionalitas berpikir kalangan tekstualis fundamentalis yakni dengan memberikan logika atas dasar konteks yang metalarbelakangi turunnya al-Qur'an. Menurutnya, al-Qur'an yang diturunkan di tanah arab tersebut terjadi berdasarkan aspek akulturatif. Kultur orang Arab pada saat itu sangat tinggi minatnya dalam bidang sastra, syair, sajak dan musik. Turunnya kitab al-Qur'an sebagai solusi atau agen perubahan atas kondisi sosial masyarakat Arab saat itu, yakni mampu mengkondisikan gaya sastra yang sangat tinggi. Gaya sastra al-Qur'an mampu membuat masyarakat Arab takjub dan heran, bahkan mereka menyangkal kitab tersebut ialah produk Muhammad atas bantuan jin. Bukti al-Qur'an sebagai agen perubahan yang kondusif, solutif serta tranformastif, selain mampu menyangkal tuduhan mereka juga membawa ajaran tauhid murni. Bahwa al-Qur'an telah mentransformasikan kebiasaan masyarakat Arab yakni mengkonsepsikan Tuhan dengan sesuatu yang berbentuk fisik kepada sesuatu bersifat abstrak, seperti keberadaan Tuhan yang hadir dalam sifat asma'-Nya, yang Maha melihat dan Maha Mendengar.¹²

Mekkah sebagai kota identitas Islam terkait pewahyuan melalui lahirnya seorang Nabi Muhammad serta situasi Mekkah saat pembangun Ka'bah yang dikisahkan dalam QS. al-Baqarah: 127 ialah bukti atas fakta kondisi manusia. Dengan demikian, konteks sosio-historis Mekkah telah menyoroti pentingnya peran Nabi sebagai *khatam al-Anbiya'* dalam menyelesaikan problematika masyarakat Arab melalui proses pewahyuan. Berdasarkan perhatian Mattson, dijelaskan bahwa kota Makkah dengan simbol Ka'bah yang menunjukkan kesucian tempat tersebut juga mengindikasikan isyarat implisit. Situasi Mekkah mengisyaratkan adanya fleksibilitas Islam terhadap tradisi Arab yang sekaligus bukti orisinalitas tauhid ajarannya.¹³

¹¹ Ingrid Mattson, "About Dr. Ingrid Mattson and Curriculum Vitae Ingrid Mattson," Ingrid Mattson PhD, accessed November 14, 2024, <https://ingridmattson.org/about/>.

¹² Ingrid Mattson, *The Story of Qur'an : It's History and Place in Muslim Life* (United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2013).

¹³ Saefudin, Rafiq, and Marhumah, "The Anatomy of Ingrid Mattson's Interpretation of the Qur'an: History, Authority, and Translation Problems." 84.

Mattson menyatakan, sesungguhnya Muhammad berasal dari nasab leluhur yang mulia karna para leluhurnya (Ibrahim, Hajar dan Ismail) menyembah Allah tanpa berhala di Ka'bah. Maka, Islam bukan penyembah berhala yang ajarannya merupakan kepercayaan asli serta pembawa tradisi Arab paling otentik.¹⁴

Proses pewahyuan yakni instruksi Tuhan yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi merupakan hadis. Dalam beberapa kasus ditemukan dalam laporan hadis, bahwa Jibril terkadang menyampaikan petunjuk secara diam-diam dengan menampakkan wujudnya sebagai seorang laki-laki yang dapat dilihat oleh para sahabat Nabi. Narasi yang disampaikan malaikat tersebut, tidak dapat diartikulasikan sebagai al-Qur'an. Karna, selain terdapat dalam rangkaian teks hadis sebagai bukti otentik bahwa catatan yang berupa perkataan dan tindakan Nabi yaitu Sunnah merupakan sumber penting dalam memahami dan menerapkan al-Qur'an. Pada konteks tersebut, Nabi secara konsisten menjaga kemurnian atas perbedaan yang diterimanya yakni antara perkataan Nabi dengan firman Tuhan.¹⁵

Wahyu yang diterima oleh Nabi sebagai petunjuk ilahi secara kompleksitas meliputi aspek bahasan yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan yakni pertanyaan mendasar tentang kondisi manusia serta masalah moral dan sosial tertentu. Proses pewahyuan terkait dua hal yang mendasari konteks sosio turunnya petunjuk ilahi yakni kondisi sosial berupa beberapa wahyu tentang makna hidup dan mati. Sedangkan beberapa wahyu lainnya mengenai masalah moral dan sosial masyarakat seperti pembunuhan bayi dan ketidakadilan ekonomi. Fakta sebagian besar wahyu tersebut menyoroti peran penting Nabi di tengah-tengah kebutuhan masyarakat terhadap situasi krusial komunitas kontemporernya mengenai proses pewahyuan. Al-Qur'an sebagai teks menggabungkan wahyu-wahyu yang terpisah akibat reaksi kronologi permasalahan masyarakat pada zamannya, memerlukan ranah historis menjadi aspek penting oleh pembacanya dalam mengetahui detail pewahyuan Nabi terhadap makna instruksi Tuhan. Melalui pemahaman sosio-historis narasi al-Qur'an atau teks wahyu dapat menguraikan bentuk makna dan pesan fundamental di dalamnya baik secara eksplisit maupun implisit yang dipersiapkan Tuhan bagi umat manusia.¹⁶

Matsson secara gamblang menyatakan, bahwa memahami teks al-Qur'an membutuhkan sebuah instrumen tertentu agar mendapatkan pengalaman baru, memperkaya pengetahuan bahkan menantang pengetahuan secara mendalam untuk hasil akhir pemaknaan yang komprehensif. Dalam membaca teks wahyu, manusia akan dihadapkan dengan dimensi spiritual, emosional, historis, bahkan politik. Sehingga siapapun para pembaca yang mengeksplorasi pengetahuan al-Qur'an secara signifikansi perlu memperhatikan tiga konteks utama dalam teks. Ketiga konteks utama ini, secara integral saling berkaitan yakni konteks historis, konteks personal

¹⁴ Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, Dan Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2013).

¹⁵ Mattson, *The Story of Qur'an : It's History and Place in Muslim Life*. 21.

¹⁶ Hussam Almujaalli, "The Relationship between the Prophet Muhammad and the Quran," *Journal of Islamic Studies and Culture* 02, no. 04 (2014): 01, <https://doi.org/10.15640/jisc.v2n4a1>.

pembaca, dan konteks pemahaman al-Qur'an.¹⁷ Pada konteks historisitas, Mattson dalam aktivitas penafsiran yakni demi menangkap maksud pesan Tuhan pentingnya menelisik konteks sosial, budaya atau kultur yang terdapat dalam narasi wahyu. Dalam langkah analisis intepretasi teks wahyu, Mattson secara eksplisit mengaplikasikan dua analisis metodologi pendekatan yakni Analisis historis-linguistik serta Analisis hermeneutika teoritis.¹⁸

Konteks historis versi Mattson dalam dialektikanya, Muhammad sebagai penerima wahyu bukan termasuk objek yang pasif melainkan terdapat interaksi Nabi dengan orang sekitarnya selama proses pewahyuan. Dengan kata lain interaksi sosial budaya setempat tidak lepas dengan proses pewahyuan, sehingga bagi Mattson tampak jelas teks al-Qur'an diturunkan dengan berbagai konteks untuk merespon dan menjawab problematika bangsa Arab. Maka dari itu, keberangkatan keyakinan analisis Mattson berakar dari konteks sejarah bangsa Arab serta kedudukannya yang meliputi konteks sosio-historis pewahyuan. Secara eksplisit, dalam kitab klasik al-Qur'an dijelaskan atas dasar historisitas serta kronologi turunnya. Demikian pula, pendekatan Mattson dengan berbagai perspektif kisah al-Qur'an sebenarnya sedang merevitalisasi model pemahaman ulama klasik terkait teks al-Qur'an yang bersifat responsif dan interaktif melalui proses pewahyuan.

Nalar kritik sosio-historis Mattson, melalui metodologi hermeneutika penafsiran teoritisnya sejalan dengan analisis pendekatan Amin Abdullah dalam praktek memaknai teks keagamaan atas dasar respon konteks terhadap problematika kaum muslimin. Pemahaman keislaman sebelumnya terkesan sebagai dogma yang baku dan kaku, sebab normativitas ajaran wahyu ditelaah melalui pendekatan doktrinal teologis. Pendekatan tersebut hanya berangkat melalui teks kitab suci, sehingga cenderung pada corak pemahaman yang tekstualis dan skriptualis. Pendekatan lain yang memiliki sisi kebutuhan terhadap teks agama ialah analisis historisitas, karna meliputi aspek eksternal seperti aspek sosial, budaya, politik, ekonomi serta praktek ajaran teologis. Itulah mengapa normativitas dan historisitas Islam saling interkoneksi analisisnya, sebab praktek ajaran teologis yang berasal dari normativitas al-Qur'an bersifat *necessary* atau wajib, universal, *imperatif-categorical* serta *salih li kulli zaman wa makan*. Maksudnya demikian, kandungan normatif Islam dari awal ajaran sampai kapanpun tetap sama yang *imperatif-categorical* yakni mengikat semua pihak serta kewajiban memperlakukan orang lain dengan ragam strata sosial yang ada secara santun, demokratis, egaliter dan adil. Pada aspek historis atau partikular-kultural terletak pada proses kesejarahan ajaran tersebut, yakni bagaimana ajaran normatif Islam dalam praktek historis Rasulullah, sahabat, tabi'in, tabi' al-Tabi'in, generasi sesudah mereka hingga kini.¹⁹

Lapisan-lapisan historis praktek keislaman mereka patut dianalisis, agar pemurnian ajaran islam tampak jelas antara orisinalitas ajaran Islam dengan ajaran

¹⁷ Mattson, *How To Read The Qur'an (in The Study Qur'an: A New Translation and Contemporary)*. 1587.

¹⁸ Mattson, *The Story of Qur'an : It's History and Place in Muslim Life*. 28

¹⁹ Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-Agama, Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISForm, 2013), [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57695/1/Islam%2C Agama-agama%2C dan Nilai Kemanusiaan Festschrift untuk M. Amin Abdullah.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57695/1/Islam%2C%20Agama-agama%2C%20dan%20Nilai%20Kemanusiaan%20Festschrift%20untuk%20M.%20Amin%20Abdullah.pdf).

Islam dalam historis pemeluknya. Bagi Amin, agama selalu mencakup dua entitas yang tidak dapat dipisahkan tetapi dapat dibedakan. Ruang lingkup normatifitas meliputi teks, ajaran, belief dan dogma, sedangkan historisitas mencakup praktik atau pelaksanaan ajaran, teks, belief, dan dogma tersebut dalam kehidupan konkrit di lapangan seperti pada komunitas atau organisasi sosial keagamaan, masyarakat pedesaan, politik dan sebagainya. Wawasan historis dalam memahami Islam tentu melibatkan perangkat pendekatan yang kompleks dari berbagai ilmu sosial-humaniora. Sehingga pengetahuan historis yang dimaksudkan tidak hanya sebatas penggunaan ilmu sejarah melainkan ilmu empiris lainnya seperti sosiologi, antropologi, hermeneutik, filsafat dan lain sebagainya. Relasi pendekatan normatifitas dan historisitas Islam sama halnya dengan relasi antara teks dengan konteks. Teks lahir dalam konteks tertentu serta teks dipahami dalam konteks tertentu sehingga teks tanpa makna demikian halnya konteks saja, tidak ada sesuatu yang dinyatakan.²⁰

Konsepsi Pemahaman Kontekstual Hadis (*Contextual Understanding*)

Kontekstual secara leksikal berasal dari akar kata konteks yakni berdasarkan definitifnya berarti adanya suatu peristiwa yang terjadi baik di depan ataupun belakang (kata, kalimat, atau ungkapan) sebagai pendorong dalam menentukan makna. Istilah kata kontekstual selanjutnya melahirkan sebuah *term* kaum kontekstualis, sebab adanya golongan yang memahami teks dengan memperhatikan sesuatu yang ada di sekitarnya serta terdapat indikasi makna-makna lain selain makna tekstual. Pemahaman makna yang terkandung dalam hadis disebut dengan *bayan al-Nash*. Sebagian ulama menyebut makna tekstual dengan kontekstual dengan sebutan *mafhum al-Nash* dan *ma'qul al-Nash*, sedangkan sebagian lainnya mengatakan *manthuq al-Nash* dan *mafhum al-Nash*. Dalam memahami hadis secara utuh dan benar yakni sesuai perkembangan zaman tetap memerlukan ketentuan umum metode pemahaman hadis tekstual dengan kontekstual. Objek pendekatan kontekstual dibedakan secara konteks eksternal dan internalnya. Pada konteks eksternal objek analisis pendekatan meliputi kondisi audiensi dari segi kultur, sosial, dan asbabul wurud. Sedangkan konteks internal objek analisis terdiri dari bahasa kiasan, metafora dan simbol.²¹

Secara garis besar dalam diskursus hadis terdapat dua metode dalam memahami hadis nabi yakni secara lafadz (*bi al-Lafdzi*) dan makna (*bi al-Makna*). Pemahaman hadis dengan kedua metode tersebut, artinya memahami hadis dengan jalur eksplorasi isi kandungan lafadz dan makna hadis sehingga pemahaman seperti ini sering disebut dengan *term textual and contextual understanding*. Tipologi tekstualis meyakini pemahaman hadis merupakan sumber hukum kedua dalam ajaran Islam tanpa meninjau kandungan ajaran dari segi konteks sejarah sehingga proses pembetntukan ajaran bersifat ortodoksi. Berbeda dengan tipologi kontekstualis, yang mempercayai hadis sebagai sumber hukum kedua ajaran Islam

²⁰ Ahmad Muttaqin.

²¹ Idri Siregar, "Kritik Kontekstualisasi Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 03, no. 01 (2018): 62–63.

dipahami dengan cara berpikir kritis-konstruktif yaitu dengan mempertimbangkan asbabul wurud hadis (sebab munculnya teks hadis). Secara praktisi di kalangan para pakar hadis kedua metodologi tersebut sesungguhnya mengikuti prinsip atau kaidah pada era Nabi yang dipraktekkan para sahabat dan diamini oleh rasul. Umar bin Khattab dianggap orang yang paling terdepan dalam memahami hadis secara pendekatan kontekstual, karna Umar sangat jeli melihat dua konteks yang berbeda mengenai pembagian tanah Khaibar oleh Rasulullah di masa pra Islam hingga menghasilkan kemaslahatan.

Mehamami hadis Nabi secara tekstualis saja menimbulkan banyak perdebatan pemahaman, karna metode yang digunakan cenderung mengedepankan makna teks. Istilah tipologi pemahaman tekstualis dinisbtakan pada ulama yang kecenderungan fokus pada data riwayat, dengan menekankan kepuasan sudut gramtikal bahasa dengan pola pikir episteme bayani. Hal demikian, seringkali memicu kesalahpahaman sebab pemikiran ulama terdahulu pesan ajaran Islam difahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis. Metode kontekstual hadis memfokuskan pada konteks lahirnya hadis seperti *asbab al-wurud* dan kondisi sosio-historis yang melingkupinya. Menurut Edi Safri sebagaimana dijelaskan oleh ulil Abshor, dalam kajian kontekstual hadis aspek *asbab al-wurud* merupakan elemen terpenting dan utama dalam interpretasi kajian pemahaman kontekstualisasi lainnya. Maksudnya bahwa untuk mendapatkan pemahaman kontekstual secara induktif tidak hanya mengandalkan teks *asbab al-wurud* saja melainkan keilmuan lainnya seperti hermeneutika, sosiologi dan filosofis juga menjadi aspek penting. Aspek lain yang menjadi pertimbangan ialah konteks redaksional, posisi Nabi serta upaya kontekstualisasi guna dalam rangka membatasi serta menangkap makna universalitas sehingga hadis bersifat komunikatif dan interaktif.²²

Para *muhadditsin* dalam melakukan penelitian matan hadis, salah satu langkahnya ialah menelusuri peristiwa yang melatbelakangi hadis guna mengkritik hadis secara signifikansi mampu mengetahui kandungan hadisnya. Pendekatan historis secara metodologi yaitu sebagai langkah untuk mengetahui historisitas hadis dapat diketahui melalui riwayat hadis Nabi (*sarih dan ijma'*), informasi sahabat (*aqwa al-shahabah*) serta *ijtihad*. Langkah pertama yaitu riwayat hadis Nabi diperoleh melalui beberapa riwayat yang secara integral merekam peristiwa, pertanyaan atas historisitas ucapan Nabi baik secara implisit dan eksplisit. Langkah kedua informasi sahabat yakni beberapa riwayat yang disandarkan kepada sahabat, mengingat mereka hidup, berinteraksi dan melihat sebagian besar peristiwa-peristiwa yang terjadi bersama Nabi. Dan langkah terakhir *ijtihad*, dalam proses *ijtihad* pada umumnya dilakukan dengan cara *takhrij hadis* guna mencari segala informasi terkait dengan tema yang dikaji. Adakalanya *asbab al-wurud* ditemukan dalam hadis yang berbeda periwayatnya, sehingga penyelesaian secara metodologis tersebut sebenarnya masih dalam tahapan historisitas hadis *mikro*. Sementara metodologis untuk sampai pada konteks historisitas hadis *makro* memerlukan sebuah cacatan kultural dalam kondisi yang melatarbelakangi pewahyuaan hadis. Dengan demikian, memerlukan upaya

²² M. Ulil Abshor, "Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5, no. 1 (2019): 94, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.62>.

rekonstruksi sejarah melalui berbagai pendekatan filosofis-hadis untuk dapat melacak kondisi sosial, kultural, ekonomi, dan politik masyarakat Arab waktu itu.²³

Berdasarkan fungsinya *asbab al-wurud* sebagai alat menentukan hadis bersifat umum atau khusus, membatasi hadis yang *mutlaq* atau *muqayyad*, menentukan adanya *nasikh* atau *mansukh*, memperinci (*tafsil*) hadis yang bersifat global, menjelaskan makna hadis yang *musykil* dan lain sebagainya. Dengan demikian, perspektif tersebut menegaskan jika mengetahui *asbab al-wurud* bukanlah tujuan (*ghayah*) melainkan alat penyampai (*wasilah*) untuk memperoleh ketepatan makna dalam memahami pesan moral suatu hadis.²⁴ Historisitas hadis Nabi secara kategori jalur tempuh periwayatan terbagi menjadi dua yaitu *makro* dan *mikro*, sebab dalam sejarahnya fenomena wujud pengkategorian *asbab al-wurud al-'ammah* (*makro*) berasal dari *asbab al-wurud al-khassah* (*mikro*). Apabila *asbab al-wurud al-khassah* (*mikro*) dapat ditelusuri melalui jalan periwayatan hadis, maka *asbab al-wurud al-'ammah* hanya dapat diketahui melalui jalan rekonstruksi sejarah yang relevan dengan riwayat hadis lainnya. Orientasi dari merekonstruksi sejarah ialah untuk mengembalikan unsur waktu (*moment*) yang hilang akibat verbalisasi sunnah. Dengan solusi tersebut, pemahaman hadis secara lebih apresiatif dan akomodatif dapat mengikuti perubahan zaman tanpa mengabaikan unsur *ratio-logisnya*.²⁵

Secara otomatis, pengetahuan *asbab al-wurud al-'ammah* berorientasi terhadap pengetahuan tentang aspek kandungan hadis, baik yang bersifat universal, substansial, transedental, hingga pada aspek temporal, lokal, dan partikular. Analisis rekonstruksi sejarah dalam memahami kandungan hadis tersebut, tentunya memerlukan sebuah pendekatan hadis yaitu pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis. Melalui upaya pendekatan historis dapat dilakukan dengan langkah mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat hadis disampaikan, serta merelevansikan antara ide gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya. Adapun upaya pendekatan sosiologis menyoroti sudut posisi manusia yang membawa ajaran atau tradisi perilaku yang disebut sebagai otoritas dalam posisi. Sedangkan upaya pendekatan antropologis dapat dilakukan dengan cara memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat tersebut. Ketiga pendekatan tersebut berupaya mengeluarkan pemahaman hadis dari teks lahiriahnya saja, sehingga kontribusi konteks sosio-kultural hadis sangat berimplikasi terhadap pemaknaan hadis secara kontekstual.²⁶ Menurut Zainul Arifin, Petter Connolly menambahkan pendekatan psikologis untuk mengungkapkan aspek-aspek dari dalam diri manusia yang berkaitan dengan pengalaman dan lingkungannya. Kemudian, juga menawarkan pendekatan feminis untuk memotret hadis berdasarkan

²³ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'an Al-Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori Dan Metode Dan Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press, 2008).

²⁴ Emna Laisa and Luthfatul Qibthiyah, "Urgensi Asbabul Wurud Dalam Hadits (Upaya Reinterpretasi Hadits Misoginis Berdasarkan Pendekatan Historis, Sosiologis, Dan Antropologis)," *Jurnal Reflektika* 16, no. 2 (2021): 05.

²⁵ Muin, "Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud." 300.

²⁶ Laisa and Qibthiyah, "Urgensi Asbabul Wurud Dalam Hadits (Upaya Reinterpretasi Hadits Misoginis Berdasarkan Pendekatan Historis, Sosiologis, Dan Antropologis)." 06.

sudut pandang yang membela hak perempuan serta pendekatan fenomenologis dan lainnya dengan menyesuaikan orientasi atau porsi penelian.²⁷

Melalui berbagai tawaran pendekatan dalam memahami historisitas hadis, dapat membuktikan ucapan atau sikap Nabi yang telah wafat 15 abad lalu mudah dipahami dan dikontesktualisasikan pada masa sekarang sesuai dengan semangat zaman sekarang, tanpa mengurangi nilai-nilai profetik di dalamnya. Upaya kontekstualisasi berikutnya ialah kontekstualisasi matan hadis dengan melakukan berbagai langkah kritik matan yang dapat diklasifikasikan dengan kategori kritik matan klasik dan kritik matan modern. Kritik matan klasik secara penerapannya telah dilakukan pada zaman sahabat dan generasi selanjutnya. Menurut ulama *mutaqaddimin*, kritik matan klasik dilakukan dengan cara membandingkan al-Qur'an, jika hasil analisis tidak relevan dengan al-Qur'an dan hadis maka hadis dihukumi sebagai hadis *dho'if* atau *mardud*. Lebih jelas berikut langkahnya, yaitu membandingkan hadis dengan al-Qur'an, membandingkan dengan beberapa riwayat hadis, metode penggabungan (*al-jam'u*) atau kompromi, membandingkan hadis dengan fakta sejarah dalam *asbab al-wurud*, *rukhsah lafdz al-Hadis* dan jauh maknanya, hadis yang bertentangan dengan *ushul al-syar'iyah* dan *qawaid al-muqarrarah*, hadis yang mengandung perkara munkar dan mustahil, dan *al-Taufiq*.²⁸ Adapun kritik matan hadis modern mengacu pada hermeneutika hadis, maka langkah-langkah hermeneutika hadis yang ditawarkan al-Qardhawi yakni diantaranya memastikan validitas dan keshahihan sunnah dengan kaidah penelitian ilmiah, memperbaiki pemahaman teks sesuai (semantik bahasa kenabian, konteks hadis, *asbab al-wurud*, ayat al-Qur'an dan tidak menyalahi prinsip umum dan khusus), serta memastikan teks tidak bertentangan dengan kandungan al-Qur'an dan hadis.²⁹

Hermeneutika Sebagai Spirit Kontekstualisasi Pemahaman Hadis

Perkembangan pemahaman hadis (*syarh*) menjadi sebuah pembaharuan upaya terhadap penafsiran makna teks yaitu pendekatan hermeneutika, terjadi sekitar abad ke-19 M yang secara massif dilakukan oleh para tokoh gerakan pembaharuan dengan menegaskan pentingnya berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan hadis. Misi gerakan pembaharuan terhadap pengkajian teks dilakukan, sebab perkembangan *syarh* hadis di Indonesia mengalami kemandekan (*statis*) sekitar akhir abad ke-18 M hingga pertengahan abad ke-19 M.³⁰ Tepatnya, kemandekan perkembangan *syarh* hadis setelah era Nuruddin al-Raniri dan Abdur Rauf al-Sinkili

²⁷ Zainuk Arifin, "Asbab Al-Wurud Al-Hadits Dalam Memahami Hadis Ahkam," *De Jure: Jurnal Syariah Dan Hukum* 03, no. 02 (2011): 191.

²⁸ Maskur et al., "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika." 23.

²⁹ Bisri Tujang, "HERMENEUTIKA HADIS YUSUF QARDAWI (Studi Analisa Terhadap Metodologi Interpretasi Qardawi)," *Al-MAJALIS* 2, no. 1 (2014): 49, <http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/21>.

³⁰ Oman Fathurrahman, "The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat Al-Habib by Nur Al-Din Al-Raniri," *Studia Islamika: Indonesian Journal of Islamic Studies* 19, no. 01 (2012): 51.

yang ditandai oleh matinya karya para ulama hadis di Indonesia, sehingga tidak diketahui karya-karyanya dalam bidang hadis. Gerakan pembaharuan menjadikan prospek perkembangan hadis di Indonesia memiliki dua unsur arah yakni mempertahankan ciri khas tradisional klasik sedangkan yang kedua mengembangkan disiplin keilmuan atas kebutuhan situasi modern.

Dalam hal ini, kemudian ditemukan model pemahaman hadis berdasarkan golongan tradisional dan golongan modern. Golongan tradisional model pemahaman hadisnya telah ada sejak abad ke-19 M dan 20M, terdapat dua model yang ditawarkan bahwa hadis sebagai pijakan utama dalam mengidentifikasi maksud dan kandungan sehingga masih tergolong lahiriah teks kajiannya. Sedangkan yang kedua, problematika atau tema hadis yang diangkat menjadi pijakan untuk selanjutnya diidentifikasi solusi atau pemecahannya berdasarkan hadis Nabi sehingga mengatungkan pada konteks kebutuhan umat. Periode awal abad ke-20, kajian hadis mengalami perkembangan secara signifikan sehingga banyak ditemukan bukti produktifnya melalui karya tokoh hadis modern seperti T.M Hasbi al-Shiddieqy dengan karyanya 2002 *Mutiara Hadis* dan *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, serta Syuhudi Ismail dengan karya monumentalnya yaitu *Hadis Nabi yang Teksual dan Kontekstual*³¹. Bagi golongan modern, seperti tokoh-tokoh tersebut pemahaman hadisnya yaitu mengkaji hadis secara akademik sehingga penggunaan metode dan teori secara sistematis menjadi sebuah keniscayaan dalam karya-karya yang dihasilkannya. Dengan demikian, titik temu perbedaan nalar pemahaman hadisnya berbeda dengan golongan pertama bahwa basis pendidikannya ialah pesantren sedangkan yang kedua berbasis kritik perguruan tinggi.

Spirit pemahaman kontekstualisasi pada abad ke-20, diawali atau dirintis oleh Hasbi al-Shiddieqy bahwa aspek teks maupun konteks dalam pemahaman hadis harus diberi ruang untuk mengetahui kandungan suatu hadis. Walaupun secara penerapan, tidak menanggalkan metode klasik yaitu metode hadis *tahlili*. Perkembangan *syarh* hadis di Indonesia kemudian berkelanjutan sebab gagasan kontribusi Syuhudi Ismail terkait pentingnya teori kontekstualisasi dalam memahami hadis Nabi, sehingga muncul prinsip populer pemahaman hadisnya yang disebut istilah *ilmu ma'anil hadis*. Kalangan ulama hadis tradisional, telah berkontribusi dalam meletakkan prinsip-prinsip dasar keilmuan hadis di Indonesia, khususnya pada aspek analisis teks. Melalui teori analisis teks para ulama hadis tradisional, golongan pegiat hadis modern berusaha mengkonstruksi pemahaman hadis yang seimbang melalui pendekatan historisnya yaitu menelisik pengetahuan literal teksnya dengan menelaah konteks kandungan hadis. Pola-pola yang tergambar pada tawaran pemahaman hadis yang kontekstual tersebut sebenarnya merupakan dua unsur dari mendasari pendekatan keilmuan hermeneutika. Kajian hermeneutika diafirmasi dan dikaji di Indonesia sebagai disiplin ilmu tertentu, terjadi pada periode abad ke-20. Disiplin ilmu tersebut berkembang melalui pembaharuan pemikiran

³¹ Taufan Anggoro, "Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 238, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3786>.

Islam di Indonesia yang digagas oleh lembaga pendidikan Islam saat itu yakni perguruan tinggi IAIN yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan UIN.³²

Melalui afirmasi lembaga pendidikan Islam saat itu, tentu terdapat keterlibatan peran yang signifikan oleh para tokoh IAIN (khususnya Yogyakarta dan Jakarta) dalam wacana pembaharuan pemikiran Islam yang sangat kuat. Gagasan pembaharuan tersebut, dilanjutkan oleh generasi penerus institusi, sehingga menghasilkan pokok ide gagasan atas pemahaman teks (*nash*) melalui metode tematik dengan pentingnya upaya kontekstual. Dari kedua wacana tersebut, tepatnya pada periode yang sama muncul wacana pentingnya pendekatan hermeneutika al-Qur'an. Perkembangan hermeneutika di Indonesia lahir melalui wacana yang terdapat dalam penafsiran teks al-Qur'an atau studi al-Qur'an. Sebagai teks normatif yaitu teks al-Qur'an dan hadis yang saling berkaitan menjadi penjelas antar keduanya, dengan kata lain setara secara teks normatif maka teori hermeneutika diperluas dalam ruang lingkup teks hadis. Walaupun, secara penerapan memang hermeneutis hadis diaplikasikan oleh para akademis dengan serentak pada abad ke-21, tetapi teoritis langkahnya pada pola-pola hermeneutis dalam memahami hadis telah dipraktekkan pada akhir abad ke-20.³³

Hermeneutika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menjelaskan. Kata *hermeneuein* sendiri diambil dari nama seorang suci, yakni Hermes yang konon bertugas sebagai perantara antara Tuhan dan manusia, menerjemahkan serta menjalankan misi ketuhanan kepada manusia. Kemudian, kata tersebut diserap ke dalam bahasa Jerman *Hermeneutik* dan bahasa Inggris *hermeneutics*. Menurut Sahiron Syamsuddin yang mengutip berdasarkan pendapat Hans-Georg Gadamer, secara terminologi hermeneutika adalah sebuah seni praktis yakni (*techne*) atau aktivitas yang digunakan dalam hal-hal seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks dan sebagai dasar dari semua ini (ia merupakan) seni memahami sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna teks itu tidak jelas.³⁴ Dalam konteks Islam, Hermes dalam perannya seperti Nabi yakni sebagai utusan Tuhan yang bertugas menjadi perantara (*wasilah*) untuk menyampaikan pesan dan ajaran Tuhan kepada manusia. Bahkan Hossein Nashr berspekulasi bahwa Hermes tidak lain seperti Nabi Idris. Dengan demikian, hermeneutika dapat dipahami sebagai penafsiran terhadap ungkapan-ungkapan dan anggapan orang lain dalam teks, khususnya yang berbeda dari rentang sejarah. Kalangan ilmuan klasik bahkan kalangan modern menyepakati bahwa hermeneutika ialah proses mengubah sesuatu dari situasi ketidaktahuan

³² Zuly Qadir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana Dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

³³ Anggoro, "Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail." 240.

³⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017.

menjadi mengerti, mengeksplisitkan makna yang samar dengan bahasa yang lebih jelas.³⁵

Inti dari istilah hermeneutik dapat diartikan juga dengan menerjemahkan teks menjadi sebuah maksud untuk dipahami serta bertindak sebagai penafsir. Sebab, hermeneutika secara pendekatan selalu identik dengan penafsir teks tertulis sehingga, tentu memiliki latar belakang sosial dan historis yang berbeda dengan lingkungan pembaca. Maka, orientasi pendekatan hermeneutik mengarahkan agar teks yang sedang dikaji memiliki arti atau pemahaman sekarang, sehingga teks mampu berfungsi sebagai petunjuk nalar secara terbuka dan kontekstual. Maka, dalam konteks agama hermeneutika berupaya menafsirkan sebuah teks keagamaan masyarakat yang hidup pada kurun waktu tertentu secara terperinci atas konteks yang terlibat di dalamnya. Dalam Studi Islam, pendekatan hermeneutika lebih lama masuk dan dikenal dalam ruang lingkup kajian tafsir, sebab padanan kata yang dianggap sebagai hermeneutik seringkali disebut dengan istilah *tafsir*, *ta'wil*, *syarah*, dan *bayan*. Menurut Edi Susanto, hermeneutika merupakan sebuah aplikasi untuk kitab suci setara tafsir yang berfungsi untuk menginterpretasikan teks terutama pada tulisan-tulisan bernilai tinggi muatannya. Sebab, tulisan yang bernilai muatan memusatkan bidang kajiannya pada inti personal teks yaitu *understanding of understanding* (pemahaman pada pemahaman) terhadap teks kitab suci yang datangnya tempat, waktu, serta situasi sosial yang asing bagi para pembacanya.³⁶

Berkenaan dengan istilah hermeneutika tersebut dapat diketahui bagaimana unsur yang mendasari pola kerja hermeneutika. Terdapat tiga unsur utama dalam memahami sebuah teks yakni *author* (pengarang atau penggagas), teks (nash normatif), *reader* (pembaca). Ketiga unsur tersebut secara personal memiliki interkoneksi antar unsur lainnya, sebagaimana pendapat Alwi yang mengutip pemikiran Abu el-Fadl yakni bahwa pemahaman terhadap teks merupakan hasil interaksi antara *author* sebagai pengarang, teks sebagai objek kajian, serta *reader* sebagai pembaca teks tersebut berinteraksi di dalamnya dengan melakukan ijtihad. Pembacaan terhadap teks merupakan sebuah ijtihad, maka menutup makna teks pada satu pemahaman semata tidak boleh dilakukan.³⁷ Penjelasan mengenai tiga unsur utama Hermeneutika sebagai penjelas teks, jika diterapkan pada hadis maka Rasulullah sebagai pencetus (*author*), teks hadis berupa *matan* hadis, dan penafsir sebagai *reader* (pembaca). Hermeneutika sebagai pendekatan dalam menafsirkan teks hadis secara independen disiplin keilmuan, tetap membutuhkan bantuan seperangkat pendekatan atau metode lainnya. Para cendekiawan Islam seperti Muhammad Arkoun menggunakan tiga pendekatan sekaligus yaitu historis-sosiologis-antropologis dalam menafsirkan teks, guna menghasilkan intreptasi yang lebih bijak dan komprehensif. Tokoh berikutnya sebagai acuan relevansi bahasan

³⁵ Siti Fahimah, "Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Memahami Hadis," *Refleksi* 16, no. 01 (2017): 88, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/10177/5197>.

³⁶ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016).

³⁷ Muhammad Alwi HS, "Kajian Hadis Mustafa Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad Dan Matan Hadis Dalam Studies in Hadith Methodologi and Literature Karya Mustafa Azami)," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 34, <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7551>.

kontekstualisasi, seperti Ingrid Mattson menggunakan pendekatan historis-linguistik-filosofis serta pendekatan lainnya sebagai pelengkap.

Prinsip hermeneutika hadis yang dijelaskan oleh Musahadi terdiri dari enam prinsip, di antaranya yakni *pertama*, prinsip konfirmatif artinya menghubungkan antara makna hadis dengan al-Qur'an. *Kedua*, prinsip tematis komprehensif yaitu mengumpulkan hadis-hadis setema yang terkait, guna menghasilkan makna yang lebih komprehensif. *Ketiga*, prinsip linguistik yakni dengan menganalisis gramatikal bahasa Arab dalam teks, karena teks hadis Nabi yang disampaikan berbahasa Arab. *Keempat*, prinsip historis artinya menelisik latarbekalang kemunculan hadis yang berupa kajian sejarah fenomena-sosiologi disebut dengan *asbab al-wurud al-hadis*. *Kelima*, prinsip realistic yakni menangkap pesan teks dengan meninjau ulang realita kontekstual yang mengitari zaman. *Keenam*, prinsip *distingsi* dan *legis* yakni menangkap nilai-nilai etis dari nilai legi yang hendak diwujudkan oleh sebuah teks hadis. Karena, pada hakikatnya hadis-hadis Nabi memanifestasikan nilai-nilai etis yang terkandung di dalamnya bukan hanya sekedar berisi hukum saja.³⁸

Keberadaan hadis selalu dipengaruhi oleh realitas dan konteks budaya, sehingga bahasa menjadi perantara yang terikat dalam menjelaskan pemahaman realitas dan budaya dimana teks itu turun pada waktu proses pewahyuan. Oleh karena itu, hadis tidak hanya dilihat sebagai teks lahiriah semata tetapi harus digali kandungan makna literal dari konteks budaya maupun tafsir transendensi. Peran hermeneutika, mencoba menguraikan makna dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang mengitari suatu teks hadis yakni meliputi aspek kebahasaan teks (*linguistik* dan sosial), pembaca (*mukharrij* atau *mufassir*) dan pencetus (posisi Nabi ketika bersabda). Dengan ketiga aspek tersebut, dapat melacak sebab teks disabdakan oleh Nabi, muatan atau inti kandungan yang melingkupinya, sekaligus melahirkan kembali makna kontekstual agar dapat dipahami dengan konteks zaman terkini. Hal demikian, menuntut sebuah interpretasi yang kontekstual melalui kegiatan rekonstruksi dan reproduksi makna hadis tanpa mereduksi kandungan teks hadis. Kontekstualisasi hadis merupakan upaya menyesuaikan hadis dengan mendapatkan pandangan yang bijak, orisinal, dan memadai bagi perkembangan konteks zaman. Pernyataan tersebut, tidak mengindikasikan maksud memaksakan teks hadis agar sesuai tetapi berupaya berdasarkan teorinya dalam mencari makna yang dapat memberi solusi atas problematika sosial yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan istilah *meaning in front of the text* yakni memahami ulang maksud teks agar sesuai dengan konteks terkini.³⁹

Hermeneutika Syuhudi Ismail memiliki relevansi secara teoritis dengan hermeneutika Ingrid Mattson yang secara langsung berfokus pada tiga poin aspek hermeneutis yaitu menganalisis teks, konteks dan kontekstualisasi. Dalam gagasan efektifitasnya, pertama ia mengindetifikasi bentuk teks hadis artinya analisis teks hadis dikategorikan sebagai ungkapan simbolik, yaitu *jami' al-kalim* (ungkapan singkat tetapi padat makna), *tamsil* (perumpamaan), *ramziy* (bahasa simbolik),

³⁸ Muhammad Syarifuddin and Masruchan, "Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika Dan Syarh Al-Hadits (Studi Komparatif)," *Tajdid* 20, no. 02 (2021): 387.

³⁹ Syarifuddin and Masruchan.

qiyasi (ungkapan analogi). *Kedua*, mengidentifikasi konteks historis hadis yaitu dengan melihat posisi dan fungsi nabi, konteks situasi dan kondisi yang tetap dan tidaknya melalui kajian sejarah (*asbab al-wurud al-hadis*) atau sirah nabawiyah. *Ketiga*, peran ijtihad (akal) dalam upaya kontekstualisasi hadis. Syuhudi Ismail memfungsikan ijtihad untuk mencari indikator-indikator pemahaman hadis di masa Nabi dan masa kini. Kemudian, hadis yang di masa kini identifikasi problem yang dihadapi, selanjutnya aspek historisitas hadis di masa Nabi dicari indikatornya yang relevan. Sehingga peran ijtihad dalam proses kontekstualisasi Syuhudi Ismail menemapti kedua wilayah tersebut. Jadi, ijtihad kontekstualisasinya menekan kajian historis terhadap latar belakang kemunculan hadis, lalu menganalisis indikator-indikator yang bersifat substantive. Setelah ditemukan indikator substantifnya yakni mengidentifikasi kesesuaian dengan indikator-indikator masa kini, agar hadis aktual dan interaktif dengan masa kontemporer.⁴⁰

KESIMPULAN

Hermeneutika cendekiawan muslim yang dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya secara aplikatif dan teoritis tentu berdasarkan pada tiga unsur utama hermeneutis yaitu *author*, teks dan *reader*. Sebab, titik temu hermeneutika merupakan interaksi ketiga unsur tersebut untuk mendapatkan penafsiran yang berupa interpretasi atas makna teks secara bijak, hingga menemukan ujung makna substantif. Relevansi nalar kritik Mattson sebagai seorang mufassir perempuan, dalam menghidupkan nilai esensi tafsir al-Qur'an ia selalu berpegang teguh atas tinjauan ulang terhadap konteks historis teks, konteks personal pembaca (*author*), dan konteks pemahaman pembaca (*reader*). Nalar kritik sosio-historis Mattson yaitu menelisik konteks sosio-kultural bangsa arab dengan kedudukannya, kondisi budaya bangsa arab yang dapat melatarbelakangi teks wahyu. Kritik nalar sosio-historis Mattson sangat interaktif sebab ia memaknai teks keagamaan atas dasar respon kaum muslimin saat itu. Tipologi hermeneutika Mattson tergolong sama dengan tokoh hermeneutika filosofis, bahwa paradigma hermeneutikanya cenderung moderat yang disebut dengan paradigma historis kontekstual. Hal ini disebabkan penafsiran Mattson cenderung dengan analisis historis-linguistik. Sehingga secara hermeneutis-teoritis, upaya kontekstualnya berdasarkan pada ijtihad rasio melalui pengaplikasian indikator linguistik dan historisitas kemunculan teks.

Signifikansi pemaknaan yang berdasarkan atas analisis konteks masa lalu dengan masa kini merupakan upaya kontekstualisasi. Hermeneutika sebagai aplikasi atau alat para penafsir dalam menganalisis teks tanpa mereduksi pemaknaannya, tentu perlu berinteraksi dengan konten yang dimaksudkan oleh pengarang, teks dengan pembaca. Maka, sebenarnya kontekstualisasi merupakan bagian dari keilmuan hermeneutika yang berasal dari sarjanawan barat. Sehingga tidak heran jika secara analisis terdapat kesamaan. Sebab, dalam hermeneutika semua orang adalah penafsir dengan latarbelakang sosio-kultural yang berbeda sehingga visi sang penafsir adalah menjembatani masa lalu dengan masa kini untuk memahami makna substansi

⁴⁰ Anggoro, "Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail." 249.

teks. Dalam diskursus hermeneutika, konsep kebenaran penafsiran tidak berdasarkan pada kebenaran yang tunggal sehingga hanya terdapat relativisme penafsiran yang sesuai tujuan dan maksud penafsir serta meniscayakan perubahan sesuai konteks yang berkembang.

REFERENSI

- Ahmad Muttaqin. *Islam, Agama-Agama, Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm, 2013. [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57695/1/Islam%2C Agama-agama%2C dan Nilai Kemanusiaan Festschrift untuk M. Amin Abdullah.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57695/1/Islam%2C%20Agama-agama%2C%20dan%20Nilai%20Kemanusiaan%20Festschrift%20untuk%20M.%20Amin%20Abdullah.pdf).
- al-Dimasyqi, Ibnu Hamzah al-Husaini. *Al-Bayan Wa Al-Ta'rif Fii Asbab Al-Wurud*. 01 ed. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 2011.
- Al-Munawwar, Said Agil Husni, and Abdul Mustaqim. *Asbab Al-Wurud*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Almujalli, Hussam. "The Relationship between the Prophet Muhammad and the Quran." *Journal of Islamic Studies and Culture* 02, no. 04 (2014): 01. <https://doi.org/10.15640/jisc.v2n4a1>.
- Anggoro, Taufan. "Wacana Studi Hadis Di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Muhammad Syuhudi Ismail." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 6, no. 02 (2018): 238. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v6i02.3786>.
- Arifin, Zainuk. "Asbab Al-Wurud Al-Hadits Dalam Memahami Hadis Ahkam." *De Jure: Jurnal Syariah Dan Hukum* 03, no. 02 (2011): 191.
- Fahimah, Siti. "Hermeneutika Hadis: Tinjauan Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Memahami Hadis." *Refleksi* 16, no. 01 (2017): 88. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/refleksi/article/view/10177/5197>.
- Fathurrahman, Oman. "The Roots of The Writing Tradition of Hadith Works in Nusantara: Hidayat Al-Habib by Nur Al-Din Al-Raniri." *Studia Islamika: Indonesian Journal of Islamic Studies* 19, no. 01 (2012): 51.
- HS, Muhammad Alwi. "Kajian Hadis Mustafa Azami Sebagai Kerja Hermeneutika (Analisis Kajian Sanad Dan Matan Hadis Dalam Studies in Hadith Methodologi and Literature Karya Mustafa Azami)." *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 34. <https://doi.org/10.24014/jush.v28i1.7551>.
- Laisa, Emna, and Luthfatul Qibthiyah. "Urgensi Asbabul Wurud Dalam Hadits (Upaya Reinterpretasi Hadits Misoginis Berdasarkan Pendekatan Historis, Sosiologis, Dan Antropologis)." *Jurnal Reflektika* 16, no. 2 (2021): 05.
- M. Ulil Abshor. "Metode Dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5, no. 1 (2019): 94. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.62>.
- Maskur, Maskur, Muhammad Sulthon, Musahadi Musahadi, and Eman Suherman. "Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika." *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin* 8, no. 2 (2023): 20. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711>.
- Mattson, Ingrid. "About Dr. Ingrid Mattson and Curriculum Vitae Ingrid Mattson." Ingrid Mattson PhD. Accessed November 14, 2024.

- <https://ingridmattson.org/about/>.
- . *How To Read The Qur'an (in The Study Qur'an: A New Translation and Contemporary)*. Newyork: HarpetOne, 2015.
- . *The Story of Qur'an : It's History and Place in Muslim Life*. United Kingdom: Wiley-Blackwell, 2013.
- . *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, Dan Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Muin, Munawir. "Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud." *Addin* 07, no. 02 (2013): 299.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'an Al-Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori Dan Metode Dan Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Norfauzan, Moh. "Genealogi Pendekatan Historis -Sosiologis Fazlur Rahman Dalam Memahami Hadis." *Dialogis Ilmu Ushuludin* 11, no. 02 (2015): 145.
- Pike, William. "Ingrid Mattson Canadian Religion Professor." *Encyclopedia Britannica*, 2024. <https://www.britannica.com/biography/Ingrid-Mattson>.
- Qadir, Zuly. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana Dan Aksi Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Saefudin, Ahmad, Ahmad Rafiq, and Marhumah Marhumah. "The Anatomy of Ingrid Mattson's Interpretation of the Qur'an: History, Authority, and Translation Problems." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (2021): 82. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2300>.
- Siregar, Idri. "Kritik Kontekstualisasi Pemahaman Hadis M. Syuhudi Ismail." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 03, no. 01 (2018): 62-63.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017. https://www.researchgate.net/publication/332107628_Hermeneutika_dan_Pengembangan_Ulumul_Qur'an_2017.
- Syarifuddin, Muhammad, and Masruchan. "Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika Dan Syarh Al-Hadits (Studi Komparatif)." *Tajdid* 20, no. 02 (2021): 387.
- Tujang, Bisri. "HERMENEUTIKA HADIS YUSUF QARDAWI (Studi Analisa Terhadap Metodologi Interpretasi Qardawi)." *Al-MAJALIS* 2, no. 1 (2014): 49. <http://ejournal.stdiis.ac.id/index.php/Al-Majalis/article/view/21>.
- Zaki, Mohammed M. *Relations with the Muslim World. American Global Challenges*. Washington Dc: Engagement Project, 2011. https://doi.org/10.1057/9780230119116_4.